

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan”. Adat istiadat yang dimiliki oleh suatu daerah juga beraneka ragam dan bervariasi, hal tersebut disebabkan oleh sifat budaya yang keberlangsungannya dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus menerus dilakukan oleh setiap generasi. Adat istiadat ini yang kemudian menjadi aset budaya yang berciri khas dari keberagaman budaya masyarakat di Indonesia.

Hal ini didukung oleh letak geografis NKRI yang menjadi negara kepulauan. Indonesia memiliki ribuan pulau dengan 5 pulau besar dan ada delapan provinsi kepulauan di dalamnya. Termasuk provinsi kepulauan Bangka Belitung yang baru melepaskan diri dari Sumatera Selatan pada tahun 2000.

Bangka Belitung adalah salah satu dari beribu pulau yang ada di Indonesia. Bangka Belitung memiliki luas wilayah sebesar 81.725,14 km.

dengan batas wilayah, disebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna, di sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka, dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Karimata. Dahulu Bangka Belitung merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, dan baru pada tanggal 21 November 2000 provinsi Bangka Belitung di tetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dengan 6 kabupaten dan 1 kota yaitu Kab. Bangka Barat, Kab. Bangka Selatan, Kab. Bangka Tengah, Kab. Bangka Induk, Kab. Belitung timur, Kab. Belitung dan kota Pangkal Pinang¹.

Bangka Belitung juga memiliki beragam suku dan budaya, terutama suku Melayu dan Cina. Kedua suku ini hidup berdampingan dan rukun di Bangka Belitung, sehingga tercipta selogan yang berbunyi *Thongin Fangin Yit Jong* yang berarti China Melayu sama saja. Tidak hanya suku, Bangka Belitung juga memiliki kuliner dan seni yang beragam seperti, rumah adat Bangka Belitung yang bernama Rumah Panggung, makanan khas Bangka Belitung seperti rusep, otak-otak, lempah kuning, dan mie kuah ikan. Bangka Belitung juga memiliki beberapa upacara adat, seperti Rebokasan, Mandi Belimau, Nganggung, dan upacara adat yang paling terkenal yaitu upacara adat Perang Ketupat.

Upacara adat Perang Ketupat biasaya diadakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, upacara ini dilaksanakan di kabupaten Bangka Barat tepatnya di pantai Pasir Kuning desa Tempilang. Upacara ini bertujuan

¹Agus Muslim, *Sumatera* (Palembang: Indomultimedia, 2012) h.34

untuk membersihkan diri sebelum memasuki bulan yang penuh berkah yaitu bulan Ramadhan. Dalam upacara ini terdapat beberapa rangkaian acara seperti, persiapan membuat ketupat yang diisi pasir, pelepasan sesajen ke laut, acara puncak yaitu perang ketupat dan setelah perang ketupat dukun kampung melakukan taber rumah. Upacara ini juga menyajikan kesenian khas dari Bangka Belitung seperti musik Dambus, Rodat, Tari Campak dan Tari Kedidi.

Tari Kedidi biasanya diiringi oleh musik yang khusus untuk iringan Tari Kedidi, dengan menggunakan beberapa alat musik khas Bangka seperti, Dambus, Gong, Tawak-tawak, Gendang. Seni musik Bangka memiliki perpaduan dengan kesenian lainnya, terutama dengan kesenian tari Bangka. Di dalam sebuah pertunjukan tradisional Bangka, seni musik berfungsi sebagai pengiring kesenian Dambus, Dulmuluk dan pengiring tarian.

Sebuah tarian tidak akan bisa berjalan jika tidak ada musik yang mengiringinya. Karena jika tidak ada musik yang mengiringi tarian itu, maka kepentingan estetika tari tidak dapat terpenuhi. Terdapat dua fungsi musik dalam pengiringan tari, yaitu sebagai pemandu gerak, dan sebagai ilustrasi. Fungsi pemandu gerak, musik lebih mengarah kepada kepentingan teknis yang berkaitan dengan tempo, irama dan aksentuasi isian gerak tari. Dalam tatanan musik pengiring tari tradisi di Indonesia, pengendali atas kepentingan teknis itu terletak pada gendang.

Iringan musik pada Tari Kedidi sangat menarik, karena adanya perbedaan pola ritmik pada gendang induk dan gendang anak, Sehingga pola

ritmik gendang anak dan induk saling bersahutan, ditambah dengan Pola irama Gong yang bukan sekedar menjadi penanda hitungan kesatu, dan *Tangtut* yang dimainkan oleh gambus terdengar lebih menarik menurut peneliti. Tetapi sangat disayangkan karena Iringan Musik Tari Kedidi ini belum memiliki notasi. Dengan belum adanya notasi untuk Musik Iringan Tari Kedidi ini dan masih sedikitnya muatan lokal di sekolah tentang kesenian Bangka Belitung, menjadikan salah satu hambatan untuk mempelajari Musik Iringan Tari Kedidi di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal itulah yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti “Musik Iringan Musik Pada Tari Kedidi”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka peneliti hanya membahas masalah dalam penulisan Musik Iringan Tari Kedidi di Desa Mendo Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana Musik iringan Tari Kedidi di Desa Mendo Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi dan sumber wawasan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta atau masyarakat umum yang tertarik untuk mempelajari kesenian Bangka Belitung, khususnya Musik Iringan Tari Kedidi.
- b. Sebagai referensi untuk penulisan karya ilmiah khususnya Sebagai bahan referensi untuk penulisan ilmiah khususnya Mahasiswa - Mahasiswi pendidikan musik Universitas Negeri Jakarta maupun masyarakat umum.
- c. Sebagai referensi bahan ajar tentang musik Nusantara untuk para pendidik seni musik.

2. Praktis

- a. Peneliti memahami musik iringan Tari Kedidi di Desa Mendo.
- b. Memberi pengetahuan tentang musik iringan Tari Kedidi untuk sanggar – sanggar yang ada di Bangka Belitung.
- c. Sebagai media untuk mempermudah dalam mempelajari Musik Iringan Tari Kedidi.